

PKM Pendampingan Literasi Kritis melalui Pemanfaatan Teknologi dan Informasi Digital bagi Siswa di SMK Farmasi Mandala Tiara Bangsa Jakarta

Khusnul Fatonah^{1*}, Sri Lestari², Deny Surya Saputra³

^{1,2,3}Universitas Esa Unggul, Jakarta, Indonesia

*Corresponding Author: khusnul.fatonah@esaunggul.ac.id

Info Artikel

Diterima: 25/10/2022

Direvisi: 01/11/2022

Disetujui: 02/11/2022

Abstract. *Literacy habits carried out in schools have not been able to improve students' critical thinking skills at SMKF Mandala Tiara Bangsa Jakarta. Lack of mastery of technology also causes students' reluctance to look for valid reference sources of information. The solution to these problems is the need for critical literacy assistance through the use of technology and digital information for students at the SMKF Mandala Tiara Bangsa Jakarta. The method of this activity is observation, interview, presentation, discussion, question and answer, and practice (simulation). This activity is carried out in two stages. The first stage is sharing knowledge about critical literacy, including strategies for finding trusted reference sources. The second stage is the practice of critical literacy which is carried out in groups. The activity closed with an evaluation between the abdimas team and the participants and accompanying teachers. The result of this activity is that students are able to apply critical literacy well. Students can also seek the truth of information through trusted sources with the help of technology and digital information. Although the verbal delivery of information has not been maximized, students will learn to improve their self-confidence better, especially when speaking in public.*

Keywords: *Critical literacy, Technology and digital information, Students*

Abstrak. Pembiasaan literasi yang dilakukan di sekolah ternyata belum cukup mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa di SMKF Mandala Tiara Bangsa Jakarta. Kurangnya penguasaan teknologi juga menyebabkan keengganan siswa untuk mencari sumber-sumber rujukan yang valid dari sebuah informasi. Solusi dari permasalahan tersebut adalah diperlukannya pendampingan literasi kritis melalui pemanfaatan teknologi dan informasi digital bagi siswa di SMKF Mandala Tiara Bangsa Jakarta. Metode kegiatan ini adalah observasi, wawancara, presentasi, diskusi, tanya jawab, dan praktik (simulasi). Kegiatan ini dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama adalah sharing pengetahuan tentang literasi kritis termasuk strategi pencarian sumber-sumber rujukan yang terpercaya. Tahap kedua adalah praktik literasi kritis yang dilakukan secara berkelompok. Kegiatan ditutup dengan evaluasi antara tim abdimas dengan para peserta dan guru pendamping. Hasil kegiatan ini adalah para siswa mampu menerapkan literasi kritis dengan baik. Siswa juga dapat mencari kebenaran informasi melalui sumber-sumber terpercaya dengan bantuan teknologi dan informasi digital. Meski dalam hal penyampaian informasi secara lisan belum maksimal, para siswa akan belajar untuk meningkatkan rasa percaya diri dengan lebih baik, khususnya ketika berbicara di depan umum.

Kata Kunci: Literasi kritis, Teknologi dan informasi digital, Siswa

How to Cite: Fatonah, K., Lestari, S., & Saputra, D. S. (2022). PKM Pendampingan Literasi Kritis melalui Pemanfaatan Teknologi dan Informasi Digital bagi Siswa di SMK Farmasi Mandala Tiara Bangsa Jakarta. *Prima Abdika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(4), 366-376. <https://doi.org/10.37478/abdika.v2i4.2174>



Copyright (c) 2022 Khusnul Fatonah, Sri Lestari, Deny Surya Saputra. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

SMK Farmasi Mandala Tiara Bangsa merupakan sekolah menengah kejuruan bidang farmasi dengan status kepemilikan yayasan dan terakreditasi B. Sekolah ini beralamat di Jalan Persahabatan Raya, No. 17, RT. 18, RW. 1, Cipinang, Kecamatan Pulo Gadung, Jakarta Timur, 13240. Sejalan dengan visi dan misinya, sekolah ini didirikan untuk menciptakan lulusan siap pakai, mampu menghadapi tantangan lokal ataupun global, cerdas, kreatif, mempunyai jiwa kewirausahaan, dan memiliki kepekaan sosial yang tinggi. Hal ini sejalan dengan pendapat Hrmo et all (dalam Perdana, 2019) yang menjelaskan bahwa pendidikan kejuruan dapat

berkontribusi untuk meningkatkan daya saing ekonomi dan kesejahteraan berbasis pengetahuan global.

Sesuai dengan bidang keilmuannya, lulusan dari sekolah tersebut rata-rata bekerja sebagai apoteker, bekerja di perusahaan industri obat-obatan, makanan, jamu, atau tenaga kesehatan lainnya. Sebagai calon tenaga kesehatan yang akan berkontribusi di masyarakat, pengetahuan terhadap informasi kesehatan menjadi penting, khususnya yang berkaitan dengan pengobatan, gaya hidup sehat, atau gejala-gejala penyakit tertentu (Prasanti & Fuady, 2018). Informasi tersebut setidaknya akan membantu masyarakat untuk menangkal banyaknya berita *hoaks* tentang kesehatan.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh dr. Ari Fahrial Syam, lebih dari 90% informasi tentang kesehatan memiliki sumber yang tidak jelas dan tidak dapat dipertanggungjawabkan (Widiarini & Permatasari, 2017). Hal tersebut diperkuat pula oleh survei yang dilakukan Masyarakat Telematika (MASTEL) pada tahun 2019 yang menjelaskan bahwa *hoaks* di bidang kesehatan menduduki posisi ketiga setelah *hoaks* bidang sosial politik dan SARA (MASTEL, 2019). Atas dasar itulah, pemahaman terhadap kebenaran sebuah informasi, khususnya yang berkaitan dengan kesehatan menjadi penting untuk dikuasai. Terlebih saat pandemi Covid-19 berlangsung, penyebaran berita *hoaks* kesehatan semakin meningkat.

Permasalahan tersebut menjadi salah satu hal yang mengkhawatirkan pihak mitra karena berkaitan dengan bidang keilmuan di SMK Farmasi Mandala Tiara Bangsa (SMKF MTB). Pihak mitra membutuhkan pendampingan literasi, khususnya untuk mengasah kecakapan siswa dalam mencari, memahami, menganalisis, memilah, memilih, dan menyampaikan informasi yang benar. Dalam hal ini, kecakapan berliterasi menjadi upaya untuk mengantisipasi maraknya berita *hoaks* di masyarakat (Juditha, 2019). Kecakapan tersebut dapat dikaitkan dengan keterampilan dalam memanfaatkan teknologi dan informasi digital.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada pihak mitra, kecakapan siswa dalam berliterasi menjadi hal yang penting untuk ditingkatkan. Meskipun sekolah sudah melaksanakan pembiasaan literasi sesuai dengan arahan pemerintah, kegiatan tersebut belum cukup mampu meningkatkan minat dan motivasi membaca para siswa di SMKF MTB. Padahal, pengetahuan atas beragam bacaan akan membantu siswa dalam menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan kefarmasian dan kesehatan.

Kendala lain yang dihadapi pihak mitra berkaitan dengan kurangnya keterampilan berpikir kritis siswa dalam memahami sebuah informasi, baik lisan maupun tulisan. Padahal, literasi erat kaitannya dengan berpikir kritis. Jika kemampuan literasi yang dimiliki siswa tinggi, mereka akan mampu menerima, mengolah, dan menyikapi beragam informasi dengan kritis (Mardiyah, 2018). Sayangnya, siswa-siswa di SMKF MTB belum optimal menerapkan hal tersebut. Ketika membaca sebuah informasi, mereka hanya sebatas tahu tanpa ada keinginan yang kuat untuk memahami lebih dalam informasi tersebut. Pihak sekolah berharap agar para siswa tidak sekadar tahu informasi yang didapatkan, tetapi juga paham, sumber-sumbernya tepercaya, terhindar dari *hoaks*, dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Kurangnya keterampilan siswa dalam menggunakan teknologi untuk mencari sumber-sumber yang relevan juga merupakan kendala yang dihadapi para guru di kelas. Siswa hanya mau mencari sumber informasi sebatas yang mereka dapatkan tanpa mencari tahu apakah sumber tersebut valid atau tidak. Sebagai contoh, siswa hanya fokus membaca atau mencari informasi yang terdapat pada halaman awal atau bagian atas dari pencarian kata kunci di Google. Siswa enggan untuk membandingkan informasi yang satu dengan yang lain, bahkan tidak memperhatikan sumber informasi yang dibacanya. Alhasil, cara siswa untuk menjawab sebuah pertanyaan, memahami kasus, atau memberikan solusi atas sebuah permasalahan hanya sampai pada taraf dasar dan kurang mendalam.

Solusi dari berbagai permasalahan tersebut adalah diperlukannya sebuah upaya untuk meminimalisasikan kendala-kendala yang dihadapi pihak mitra. Salah satunya adalah dengan melakukan kegiatan pendampingan literasi. Perkembangan teknologi yang semakin pesat akan berdampak pada banyak dan cepatnya informasi yang didapatkan. Oleh karena itu, kemampuan literasi kritis dibutuhkan untuk memfilter sumber-sumber informasi yang tepercaya. Selain itu, literasi kritis dapat membantu siswa untuk belajar menghubungkan antara aspek tekstual dengan konteks sosial. Siswa dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan kritis dalam hubungan keduanya, bahkan menemukan solusi yang efektif dari berbagai permasalahan yang muncul di masyarakat.

Sejalan dengan hal tersebut, tim dosen beserta mahasiswa dari Univeristas Esa Unggul berencana melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul Program Kemitraan Masyarakat (PKM) Pendampingan Literasi Kritis melalui Pemanfaatan Teknologi dan Informasi Digital bagi Siswa di SMK Farmasi Mandala Tiara Bangsa Jakarta. Sasaran utama dari kegiatan ini adalah siswa kelas XII yang notebene akan segera lulus dan dapat berkontribusi secara langsung di masyarakat. Siswa perlu menyadari bahwa perannya kelak di masyarakat menjadi hal yang penting. Tenaga kesehatan, khususnya apoteker, memegang kendali dalam menangkak penyebaran berita *hoaks* dan misinformasi di masyarakat. Selain siswa, ada juga guru mata pelajaran bahasa Indonesia yang mengikuti kegiatan ini hingga selesai. Diharapkan guru tersebut dapat menularkan hal-hal penting dari kegiatan ini kepada guru-guru lainnya. Dalam kegiatan ini, tim pengusul akan menjelaskan dan memberikan simulasi praktik literasi kritis kepada para siswa.

Metode Pelaksanaan

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah observasi, wawancara, presentasi, diskusi, tanya jawab, penugasan, dan praktik (simulasi). Kegiatan ini dilakukan dalam lima kali pertemuan yang terdiri atas tiga kegiatan utama.

Kegiatan pertama adalah melakukan survei lokasi dan permohonan izin dari pihak pengusul kepada kepala sekolah untuk melakukan abdimas di lokasi mitra, yakni SMKF MTB. Kegiatan ini dilakukan dalam dua kali pertemuan. Setelah mendapatkan izin, pihak pengusul mewawancarai kepala sekolah dan beberapa guru untuk mengetahui permasalahan yang dirasakan pihak mitra. Pihak mitra menjelaskan bahwa salah satu kendala yang masih dihadapi para guru di sekolah ini berkaitan dengan keterampilan berliterasi

siswa, khususnya dalam memahami informasi, menjelaskan, dan menggunakan sumber-sumber yang relevan. Selanjutnya, tim pengusul merancang konsep kegiatan termasuk jumlah pertemuan dan pembekalan materi-materinya.

Kegiatan kedua adalah pelaksanaan abdimas yang dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama berkaitan dengan pemahaman konsep tentang hakikat, tujuan, dan manfaat literasi kritis bagi calon apoteker atau tenaga kesehatan. Metode yang digunakan adalah diskusi, tanya jawab, dan penugasan. Tujuan dari kegiatan ini adalah agar mereka menyadari bahwa apoteker menempati posisi yang strategis di masyarakat. Apoteker merupakan salah satu tenaga kesehatan yang juga berperan dalam menyebarluaskan informasi dan edukasi kepada masyarakat terkait dengan masalah kesehatan dan kefarmasian.

Tahap kedua berkaitan dengan praktik kegiatan literasi kritis. Metode yang digunakan adalah praktik/simulasi, presentasi, diskusi, dan tanya jawab. Kegiatan ini dilakukan secara berkelompok. Setiap kelompok dapat memainkan perannya sebagai apoteker atau tenaga kesehatan yang sedang mengedukasi masyarakat tentang hal-hal yang berkaitan dengan kefarmasian atau kesehatan. Mereka harus dapat menjelaskan kebenaran informasi melalui sumber-sumber yang tepercaya.

Kegiatan ketiga adalah evaluasi kegiatan. Setiap tahapan kegiatan akan dilakukan evaluasi dengan memperhatikan daftar hadir, keaktifan peserta, dan angket/ kuesioner dari peserta kegiatan. Dalam kegiatan ini, evaluasi kegiatan yang dilakukan mengacu pada model evaluasi pelatihan Kirkpatrick, yakni Kirkpatrick Four Levels Evaluation Model yang terdiri atas reaksi (*reaction*), evaluasi belajar (*learning*), tingkah laku (*behavior*), dan evaluasi hasil (*result*). Evaluasi ini menekankan pada hasil setelah mengikuti kegiatan.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (abdimas) dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama berkaitan dengan pemahaman konsep tentang hakikat, tujuan, dan manfaat literasi kritis bagi calon apoteker atau tenaga kesehatan. Tahap kedua berkaitan dengan praktik literasi kritis. Kedua tahapan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

a. Pelaksanaan Tahap ke-1: Pemahaman Konsep tentang Literasi Kritis bagi Siswa

Pada tahap ini, tim abdimas akan memberikan pemahaman tentang hakikat, tujuan, dan manfaat literasi kritis bagi siswa SMK Mandala Tiara Bangsa (MTB) yang dikaitkan dengan profil lulusan. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah presentasi, diskusi, tanya jawab, dan penugasan. Jumlah peserta yang hadir sebanyak 30 siswa.

Awalnya, konsep literasi yang dipahami para siswa SMK Mandala Tiara Bangsa adalah sebatas kegiatan membaca. Padahal, literasi secara luas dimaknai sebagai kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Literasi juga berkaitan dengan *kemahirwacanaan* yang fokus utamanya adalah kemampuan berpikir atau bernalar kritis.

Kemampuan tersebut berkaitan dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi untuk memaknai beragam teks dan konteksnya (Priyatni dan Nurhadi, 2017)

Siswa perlu mengetahui bahwa dengan memahami beragam teks akan membantunya untuk memahami kehidupan dan berbagai aspeknya. Teks merupakan representasi dari kehidupan individu dan masyarakat dalam budaya masing-masing. Adapun “teks” yang dimaksud dalam konsep ini dapat berwujud teks tulis, lisan (audio), audiovisual, spasial, dan teks-teks nonverbal lainnya.



Gambar 1. Pemaparan materi literasi kritis oleh Tim Abdimas UEU

Setelah siswa memahami konsep literasi secara umum, tim abdimas kemudian menjelaskan konsep literasi kritis. Literasi kritis merupakan perpaduan antara keterampilan berpikir kritis dan perhatian pada berbagai aspek kehidupan, seperti keadilan sosial, politik, bahasa, bahkan kekuasaan yang tecermin dalam sebuah teks. Konsep literasi kritis diadopsi dari teori wacana kritis Norman Fairclough (1995). Teori tersebut menjelaskan bahwa wacana dipahami sebagai suatu tindakan yang bertujuan, membujuk, mengganggu, dan beraksi. Ada maksud-maksud tertentu di balik setiap teks/wacana yang dikemukakan. Oleh karena itu, perlu adanya sikap kritis untuk mempertanyakan apa yang ada di balik kata-kata dan dari siapa kata-kata itu berasal.

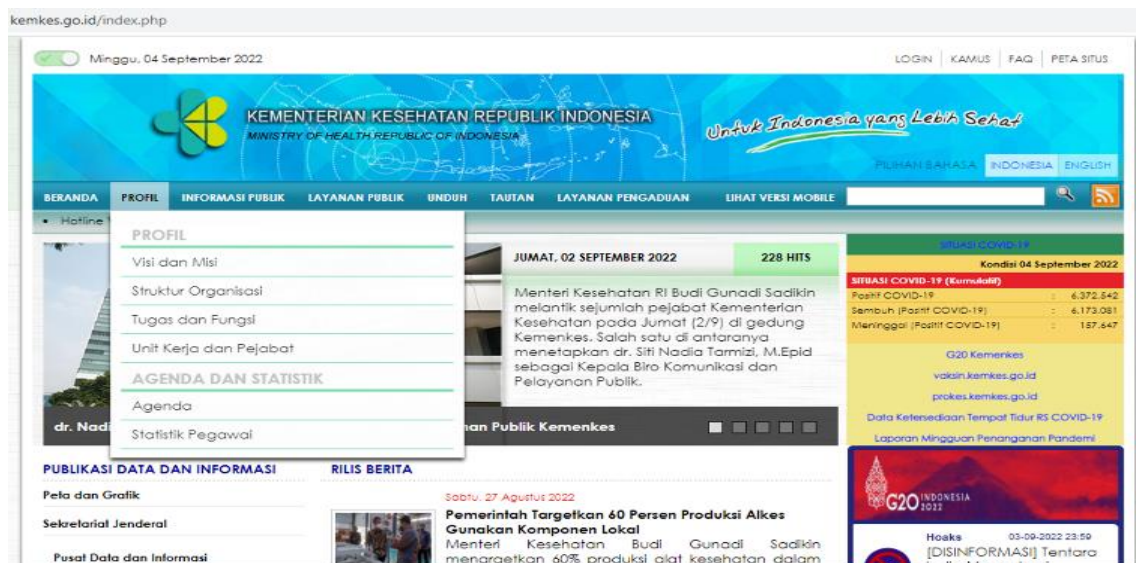
Cooper & White (dalam Ninawati, 2019) menjelaskan bahwa literasi kritis berkaitan dengan proses mengembangkan kapasitas diri untuk membaca yang diimbangi dengan sebuah sikap untuk mau mencari, bahkan memengaruhi kondisi sosial tertentu di masyarakat. Literasi kritis dapat menyadarkan pembaca bahwa pesan-pesan dalam teks dapat mengandung bias yang mencerminkan antara kekuasaan pada suatu kelompok dengan penindasan pada kelompok lain. Ada keterkaitan antara bahasa dan kekuasaan. Kekuasaan yang dimaksud dalam hal ini dapat dianggap sebagai suatu dominasi yang dilakukan oleh orang yang lebih kuat secara fisik dan mental, orang terkenal, atau orang yang mempunyai posisi lebih tinggi kepada orang yang lebih lemah atau memiliki posisi lebih rendah. Oleh karena itu, tujuan literasi kritis ini adalah untuk menantang hubungan kekuatan yang tidak setara dan mewujudkan perubahan yang positif di masyarakat.

Sebagai calon apoteker atau tenaga kesehatan yang akan berkontribusi di masyarakat, pemahaman tentang literasi kritis ini penting dilakukan. Era teknologi dan informasi yang semakin canggih menuntut para siswa untuk

memiliki proteksi diri agar tidak terjebak dalam bahaya *hoaks*. Mereka perlu dibekali strategi untuk menangkal *hoaks*, salah satunya dengan literasi kritis. Dalam praktiknya, literasi kritis dapat dilakukan dengan membaca berita, buku, dan beragam teks di media sosial. Pembacaan teks-teks ini tidak dilakukan dengan membaca cepat, tetapi mencermati dengan detail setiap pesan atau maksud dari berita tersebut. Apabila para siswa tidak dapat mendeteksi berita bohong, akan terjadi kerapuhan berpikir yang dapat menyebabkan terjadinya miskomunikasi (Bahri, 2021). Oleh karena itu, latihan-latihan membaca dalam konteks literasi kritis dan pencarian sumber informasi yang valid perlu diajarkan oleh para pendidik atau guru agar siswa mampu memfilter informasi dengan baik.

Kegiatan selanjutnya yang dilakukan dalam tahap ini adalah tim abdimas menjelaskan strategi pencarian sumber informasi yang valid di internet. Sebelumnya, siswa diminta untuk mempraktikkan cara mencari sumber-sumber di internet. Rata-rata para siswa langsung merujuk pada mesin pencarian Google dan menganggap bahwa artikel yang dimunculkan paling atas adalah artikel yang bagus dan tepercaya. Mereka tidak memperhatikan sumber dari artikel tersebut. Ketika dicek kebenarannya, ternyata artikel yang mereka rujuk ada yang bersumber dari website-website kurang tepercaya.

Hal ini yang kemudian mendasari tim abdimas untuk menjelaskan hal-hal yang perlu mereka lakukan untuk mendapatkan sumber tepercaya di internet. Menurut Kurniawan (2017) beberapa website yang dapat dijadikan rujukan di antaranya mengacu pada beberapa domain resmi, seperti domain akademik (.ac.id/ sch.id), domain organisasi (.or.id), domain pemerintah (.go.id atau gov.), domain militer (.mil.id), atau domain pendidikan (.edu). Selain itu, jika merujuk pada artikel ilmiah, siswa dapat mengunjungi beberapa website, seperti <http://e-resources.perpusnas.go.id/>, <http://scholar.google.com>, Directory of Open Access Journals atau DOAJ, ScienceDirect, atau Academia. Edu.



Gambar 2. Contoh website yang dapat dijadikan rujukan

Siswa sebaiknya menghindari beberapa website yang tidak dapat dijadikan sumber rujukan, seperti wikipedia atau blog-blog pribadi. Wikipedia memungkinkan siapa saja dapat mengedit informasi yang ada di dalamnya sehingga kredibilitas penulisnya diragukan. Sementara blog pribadi, misalnya blogspot dan wordpress.com, pada prinsipnya sama seperti status-status yang ada dalam media sosial sehingga isi informasi yang dijelaskan kurang kredibel. Namun, siswa dapat memanfaatkan Wikipedia atau blog pribadi sebagai bahan bacaan tahap awal untuk memperkaya kosakata, tetapi tidak sebagai sumber rujukan.

Selanjutnya, tim abdimas menjelaskan ciri-ciri website yang dapat dijadikan rujukan. Beberapa ciri di antaranya adalah 1) tertulis dengan jelas penulis informasi tersebut atau informasi keterangan penanggung jawab, seperti tentang kami, kontak kami, *contact us*, dsb., 2) ada keterkaitan antara profesi si penulis dengan isi tulisannya, 3) informasi yang dijelaskan objektif, ada data dan fakta yang mendukung, 4) sumber rujukan dari website tersebut bisa diandalkan/dilacak.

Setelah semua materi tersampaikan, langkah selanjutnya adalah diskusi dan tanya jawab. Sebelumnya, tim abdimas memberikan contoh kasus beberapa berita atau informasi yang pernah viral di masyarakat. Siswa diminta untuk menganalisis apakah informasi tersebut *hoaks* atau tidak. Beberapa siswa terlihat antusias dalam memberikan pendapat disertai alasan yang logis. Terlihat para siswa mulai memahami cara mendeteksi berita tersebut benar atau tidak. Pada sesi tanya jawab, siswa-siswa cukup antusias dalam memberikan pertanyaan dan menanggapi jawaban siswa lainnya.



Gambar 3. Sesi diskusi dan tanya jawab

Untuk memperkuat pemahaman tentang literasi kritis, siswa diberikan tugas secara berkelompok untuk bermain peran sebagai apoteker atau tenaga kesehatan yang akan memberikan edukasi kepada masyarakat tentang informasi yang beredar seputar kesehatan dan kefarmasian. Tugas tersebut akan dipraktikkan dalam kegiatan tahap ke-2 selanjutnya.

b. Pelaksanaan Tahap ke-2: Praktik Kegiatan Literasi Kritis

Pelaksanaan tahap kedua berkaitan dengan praktik literasi kritis. Metode yang digunakan adalah praktik/simulasi, diskusi, presentasi, dan tanya

jawab. Kegiatan ini dilakukan secara berkelompok. Jumlah peserta yang mengikuti kegiatan tahap ke-2 ini sama seperti tahap ke-1, yakni 30 siswa.

Kegiatan awal yang dilakukan pada tahap ini adalah mengatur posisi siswa agar berkumpul dengan kelompoknya masing-masing. Terdapat lima kelompok yang setiap kelompoknya terdiri atas enam orang siswa. Sebelum memulai praktik, tim abdimas melakukan apersepsi yang berkaitan dengan literasi kritis dan strategi pencarian sumber rujukan yang valid di internet. Kegiatan ini bertujuan untuk membantu siswa dalam menghubungkan konsep yang lalu/ yang didapat siswa dalam kehidupan sehari-hari dengan konsep yang akan diberikan (Akbar, 2021).

Langkah selanjutnya adalah setiap kelompok diminta untuk mendiskusikan kembali informasi yang telah diperolehnya sebelum disampaikan kepada masyarakat. Kelompok yang presentasi merupakan tim yang berperan sebagai tenaga kesehatan atau apoteker. Sementara itu, kelompok yang menyimak berperan sebagai masyarakat umum. Topik-topik yang akan disampaikan berkaitan dengan kesehatan dan kefarmasian.

Kelompok pertama menyampaikan informasi yang berkenaan dengan aman atau tidaknya vaksin Sinovac untuk mencegah infeksi Covid-19. Perwakilan siswa di kelompok ini berperan sebagai tenaga kesehatan yang sedang mengedukasi masyarakat umum agar tidak merasa takut untuk melakukan vaksinasi Covid-19. Mereka juga menjelaskan kandungan, manfaat, dosis, dan efek samping yang ditimbulkan dari vaksin Sinovac. Simpulan dari edukasi ini adalah vaksin Sinovac aman dan halal digunakan (Abdullah, 2021) Sumber-sumber yang digunakan siswa merujuk pada data-data dari Kementerian Kesehatan, penelitian ilmiah, dan beberapa surat kabar nasional yang tepercaya.



Gambar 4. Contoh praktik literasi kritis siswa

Kelompok kedua membahas hal-hal yang berkaitan dengan pelayanan kesehatan, khususnya penyakit TBC dengan menggunakan aplikasi lapor TBC. Beberapa siswa berperan sebagai tenaga kesehatan di sebuah puskesmas yang ada di sebuah desa, yakni Desa Grujungan. Mereka menjelaskan bagaimana cara menggunakan aplikasi tersebut, termasuk kelebihan dan kekurangannya. Mereka berharap bahwa aplikasi tersebut dapat membantu masyarakat agar mendapatkan pelayanan yang lebih cepat dan tepat tentang TBC. Selain itu, aplikasi Lapor TBC dapat mempermudah

kader kesehatan Desa Grujugan dalam melakukan screening dan pendataan *suspect* serta pengawasan minum obat bagi ODTB (Yulastina et al., 2022). Sumber-sumber yang dirujuk siswa diperoleh dari beberapa penelitian ilmiah yang diakses di Google Scholar.

Kelompok ketiga menjelaskan boleh atau tidaknya meminum es saat menstruasi. Perwakilan dari kelompok ini berperan sebagai tenaga kesehatan yang sedang melakukan edukasi kepada siswa-siswa SMP. Berdasarkan informasi yang diperoleh, mereka menjelaskan bahwa meminum es/ air dingin saat menstruasi diperbolehkan karena tidak memengaruhi siklus menstruasi. Menstruasi berada pada sistem reproduksi, sedangkan makan dan minum berada pada sistem pencernaan (S. Rahmawati & Andalas, 2022). Di sisi lain, mereka juga menginformasikan bahwa ada minuman jenis tertentu yang sebaiknya jangan dikonsumsi saat menstruasi, seperti alkohol, kopi, teh, dan soda. Sumber-sumber rujukan yang menjadi data merujuk pada website resmi salah satu domain pendidikan dan beberapa penelitian ilmiah lainnya.

Kelompok keempat menyampaikan informasi yang berkaitan dengan penggunaan herbal dan suplemen kesehatan dalam menghadapi Covid-19 di Indonesia. Beberapa mahasiswa berperan sebagai tenaga kesehatan dari BPOM dan sasaran edukasinya adalah masyarakat umum. Dalam praktiknya, mereka mengedukasi masyarakat tentang khasiat dan keamanan obat tradisional serta suplemen kesehatan untuk membantu memelihara dan meningkatkan daya tahan tubuh. Selain itu, edukasi ini diharapkan dapat menjadikan masyarakat lebih bijak dan rasional dalam menggunakan obat tradisional dan suplemen kesehatan dalam menghadapi COVID-19 (BPOM RI, 2020). Sumber informasi yang mereka gunakan adalah buku pedoman dari BPOM yang dapat diakses dan diunduh melalui website jamudigital.com.

Kelompok kelima membahas beberapa media konsultasi kesehatan yang dapat digunakan pada masa pandemi Covid-19. Perwakilan siswa berperan sebagai tenaga kesehatan dari tim Alodokter dan Halodoc. Sasaran edukasi mereka adalah masyarakat umum. Mereka menjelaskan bahwa kedua aplikasi ini dapat digunakan ketika pasien terlalu takut dan cemas untuk melakukan konsultasi tatap muka dan berkunjung ke rumah sakit. Selain itu, aplikasi ini dapat digunakan ketika keluhan yang dirasakan bukanlah jenis keluhan yang berat sehingga lebih praktis dan efisien jika konsultasi dilakukan secara *online*. Melalui konsultasi *online*, pasien juga mendapatkan informasi tambahan tentang jenis vitamin atau obat yang sebaiknya dikonsumsi hingga rekomendasi ke dokter spesialis jika yang dirasakan semakin parah (Sari & Wirman, 2021).

Setelah kegiatan selesai, tahap selanjutnya adalah evaluasi. Evaluasi dilakukan dengan memperhatikan daftar hadir, keaktifan peserta, dan angket/ kuesioner dari peserta kegiatan. Secara umum, setiap kelompok sudah dapat menerapkan praktik literasi kritis dengan baik. Mereka dapat mencari beragam sumber informasi secara valid dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi. Selain itu, mereka juga mampu membedakan informasi yang benar dan bohong. Namun, yang menjadi masukan dari evaluasi ini adalah cara siswa menyampaikan informasi secara lisan masih belum maksimal. Kepercayaan diri siswa ketika berbicara atau berkomunikasi perlu ditingkatkan lagi, khususnya dalam pemilihan kata dan gestur-gestur untuk meyakinkan pendengar. Oleh karena itu, sebagai penutup dari

kegiatan ini, tim abdimas memberikan sedikit motivasi kepada peserta terkait strategi untuk menumbuhkan rasa percaya diri ketika berbicara di depan umum.



Gambar 5. Tim Abdimas UEU berfoto dengan peserta dan pihak sekolah SMKF MTB

Simpulan dan Tindak Lanjut

Kegiatan PKM Pendampingan Literasi Kritis melalui Pemanfaatan Teknologi dan Informasi Digital bagi Siswa di SMK Farmasi Mandala Tiara Bangsa Jakarta berjalan dengan lancar. Meski tidak banyak guru yang ikut mendampingi, para peserta dapat tertib mengikuti kegiatan ini hingga selesai.

Beberapa poin keberhasilan yang dapat ditunjukkan dari kegiatan ini antara lain, 1) Ketika sesi diskusi dan pemberian materi dilakukan, para peserta cukup antusias menyimak dari awal hingga akhir. Selain itu, beberapa dari mereka juga mengajukan pertanyaan terkait dengan materi yang disampaikan. Keaktifan tersebut merupakan poin penting bagi tim abdimas untuk mengetahui sejauh mana pemahaman para siswa tentang literasi kritis dan strategi pencarian sumber rujukan yang valid melalui kecanggihan teknologi, 2) Kelancaran dari kegiatan abdimas ini juga didukung oleh praktik literasi kritis yang dilakukan siswa. Berdasarkan hasil evaluasi, para siswa sudah cukup mampu mempraktikkan seperti apa literasi kritis melalui pemanfaatan teknologi dan informasi digital. Meski ada kekurangan dalam penyampaian secara lisan, terlihat bahwa para siswa mau untuk mengembangkan rasa percaya diri dalam berkomunikasi dengan lebih baik lagi.

Daftar Pustaka

- Abdullah, F. (2021). Sinovac Vaccine Halal Controllers: According To the Lay Community. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 1–2. <https://uia.e-journal.id/Tahdzib/article/view/1340>
- Akbar, A. (2021). Pentingnya Kompetensi Pedagogik Guru. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 2(1), 23. <https://doi.org/10.32832/jpg.v2i1.4099>
- Bahri, A. S. (2021). Memproteksi Peserta Didik dari Bahaya Hoaks dengan Literasi Kritis. *Lentera: Jurnal Kajian Bidang Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(2), 1–6. <https://journal.actual-insight.com/index.php/lentera/article/view/435>

- BPOM RI. (2020). *Pedoman Penggunaan Herbal dan Suplemen Kesehatan dalam Menghadapi COVID-19 di Indonesia*.
- Juditha, C. (2019). *Literasi Informasi Melawan Hoaks Bidang Kesehatan di Komunitas Online*. 77–90.
<https://ojs.uajy.ac.id/index.php/jik/article/view/1857>
- Kurniawan, E. (2017, December 3). *Kriteria Website yang Bisa dijadikan sebagai Sumber Rujukan*. <http://www.fpptma.or.id/2017/12/kriteria-website-yang-bis-dijadikan.html#gsc.tab=0>
- Mardiyah, A. A. (2018). Budaya Literasi sebagai Upaya Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis di Era Industri Revolusi 4.0. *Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 171–176.
<http://snp2m.unim.ac.id/index.php/snp2m/article/view/334>
- MASTEL. (2019). Hasil Survey Wabah Hoax Nasional 2019. In *Website Masyarakat Telematika Indonesia*. <https://mastel.id/hasil-survey-wabah-hoax-nasional-2019/>
- Ninawati, M. (2019). Efektivitas Model Pembelajaran Literasi Kritis Berbasis Pendekatan Konsep untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Kreatif Siswa Sekolah Dasar. *Pendas :Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, IV*, 68–78.
<https://doi.org/10.23969/jp.v4i1.1747>
- Perdana, N. S. (2019). Analisis Permintaan dan penawaran Lulusan SMK dalam Pemenuhan Pasar Tenaga Kerja. *Jurnal Ilmiah Kependidikan, 9(2)*, 172–181. <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/RE/article/view/2948>
- Prasanti, D., & Fuady, I. (2018). *Pemanfaatan Media Komunikasi dalam Penyebaran Informasi Kesehatan kepada Masyarakat* (Vol. 8, Issue 1). <https://jurnal.unitri.ac.id/index.php/reformasi/article/view/921>
- Priyatni, E. T. dan N. (2017). *Membaca Kritis dan Literasi Kritis*. Tira Smart.
- Rahmawati, S., & Andalas, E. (2022). Dampak Mitos Menstruasi terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Kabupaten Probolinggo. *Lingua Franca:Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya, 6(1)*, 97.
<https://doi.org/10.30651/lf.v6i1.7817>
- Sari, G. G., & Wirman, W. (2021). Telemedicine sebagai Media Konsultasi Kesehatan di Masa Pandemic COVID 19 di Indonesia. *Jurnal Komunikasi, 15(1)*, 43–54. <https://doi.org/10.21107/ilkom.v15i1.10181>
- Widiarini, A., & Permatasari, A. (2017). *Survei: 90 Persen Informasi Kesehatan di Medsos Menyesatkan*. <https://www.viva.co.id/gaya-hidup/kesehatan-intim/906076-survei-90-persen-informasi-kesehatan-di-medsos-menyestakan>
- Yuliaslina, R., Ahmaniyah, A., & Liyanto, L. (2022). Peningkatan Kualitas Pelayanan Kader Kesehatan TBC Desa Grujungan Melalui Pembuatan Aplikasi Laporan TBC. *Jurnal ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara, 6(3)*, 839–849. <https://doi.org/10.29407/ja.v6i3.17041>